

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ADAB MELALUI UKHUWAH ISLAMIYAH
ANTAR GURU DI SMP AL-HUSNA MARINDAL**

Henny Amalia¹, Muhammad Tohir Ritonga², Dahrul³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan

¹hennyamalia273@gmail.com, ²tohir3754@gmail.com, ³dahrulmk39@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of internalizing moral values (adab) through ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood) among teachers at SMP Al-Husna Marindal, to identify its supporting and inhibiting factors, and to explain the strategies the school uses to instill these values. The study employed a descriptive qualitative approach. Informants were selected purposively and consisted of the principal and teachers as the main sources, with students providing supporting information. Data were gathered through observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested through source and technique triangulation. The findings show that internalization takes place continuously through role modeling, the habit of greeting with salam and a smile, meetings and deliberation, religious study sessions, shared lunches, and family-style conflict resolution. The values that emerged include mutual respect, appreciation, cooperation, careful speech, forgiveness, and advising one another in goodness. The supporting factors were the exemplary conduct of the school leadership and senior teachers, a religious school culture, and a strong sense of togetherness. The inhibiting factors were unclear communication, differences in perception and character, ego, and heavy workloads. The study concludes that the internalization of adab through ukhuwah Islamiyah at this school has been running well and contributes to a harmonious, professional, and Islamic work environment.

Keywords: *Internalization; Moral Values (Adab); Ukhuwah Islamiyah; Teachers*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai adab melalui ukhuwah Islamiyah antar guru di SMP Al-Husna Marindal, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menguraikan strategi yang dipakai sekolah dalam menanamkan nilai tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas kepala sekolah dan guru sebagai sumber utama serta peserta didik sebagai pemberi keterangan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan

Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan salam, senyum, dan sapa, rapat dan musyawarah, kajian keagamaan, makan siang bersama, serta penyelesaian konflik secara kekeluargaan. Nilai adab yang tampak meliputi sikap saling menghormati, saling menghargai, tolong-menolong, menjaga tutur kata, memaafkan, dan saling menasihati. Faktor pendukung berupa keteladanan pimpinan dan guru senior, budaya sekolah yang religius, serta kebersamaan antar guru. Faktor penghambat berupa komunikasi yang kurang jelas, perbedaan persepsi dan karakter, ego, serta beban kerja yang padat. Disimpulkan bahwa internalisasi nilai adab melalui ukhuwah Islamiyah di sekolah ini telah berjalan baik dan berkontribusi pada lingkungan kerja yang harmonis, profesional, dan Islami.

Kata kunci: Internalisasi; Nilai-Nilai Adab; Ukhuwah Islamiyah; Guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam pandangan Islam tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan. Ia diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh, yakni berilmu, beriman, dan berperilaku luhur. Dalam kerangka ini adab menempati kedudukan yang mendasar, sebab adab menentukan bagaimana seseorang memanfaatkan ilmunya dan bagaimana ia bersikap terhadap Allah Swt., sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya. Al-Attas (2021) merumuskan adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang semestinya bagi segala sesuatu dalam tatanan kehidupan, sehingga pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab. Rumusan itu

sejalan dengan temuan Nurhadi dan Khairi (2020) yang menyimpulkan bahwa pendidikan adab mencakup adab kepada Allah, Rasulullah, orang tua, dan sesama manusia, serta relevan bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia (Al-Attas, 2021; Nurhadi & Khairi, 2020).

Kajian kontemporer menegaskan bahwa adab memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar etiket sosial. Ismail dan Matthews (2024) menunjukkan bahwa adab menyangkut dimensi moral, intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Hayani et al. (2022) menelusuri bahwa dalam pemikiran Al-Attas, konsep *ta'dib* terkait erat dengan ilmu, pengajaran, dan pembentukan manusia yang baik,

sedangkan In'ami et al. (2025) menegaskan bahwa adab berhubungan langsung dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang baik (*good human being*). Dengan demikian, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak dapat dinilai hanya dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana adab hidup dalam keseharian warga sekolahnya (Hayani et al., 2022; In'ami et al., 2025; Ismail & Matthews, 2024).

Guru berada pada posisi strategis dalam proses tersebut karena ia adalah figur yang paling sering diamati peserta didik. Penelitian Badruddin dan Shidiq (2022) menemukan bahwa keteladanan guru menjadi sarana utama dalam menginternalisasikan nilai akhlak, sebab nilai lebih mudah diterima ketika diperlihatkan dalam perilaku nyata. Wahendra dan Parmadi (2022) menambahkan bahwa internalisasi nilai karakter religius berjalan efektif apabila didukung budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah melalui kegiatan rutin, terprogram, dan spontan. Konsekuensinya, kualitas hubungan antar guru ikut menentukan wibawa nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, karena

hubungan yang renggang atau minim kerja sama akan menghambat pembentukan karakter di sekolah (Badruddin & Shidiq, 2022; Wahendra & Parmadi, 2022).

Salah satu landasan yang menopang hubungan harmonis antar guru adalah ukhuwah Islamiyah, yakni persaudaraan yang lahir dari keimanan. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara dan karenanya diperintahkan untuk mendamaikan perselisihan serta bertakwa kepada Allah agar memperoleh rahmat (QS. Al-Hujurat: 10; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Quthb (2024) memandang ukhuwah sebagai karunia yang ditanamkan Allah ke dalam hati orang beriman untuk menyatukan visi hidup mereka. Mashyur (2024) menguraikan tahapan persaudaraan yang bergerak dari saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*), hingga saling menjamin (*takaful*). Adapun dalam kerangka adab, Al-Jauziyyah (2022) menyatakan bahwa adab merupakan pancaran kebersihan hati dalam pergaulan, sehingga tutur kata yang lembut dan kemampuan menahan amarah menjaga ikatan persaudaraan

agar tidak mudah retak (Al-Jauziyyah, 2022; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; Mashyur, 2024; Quthb, 2024).

Proses memasukkan nilai ke dalam diri hingga menjadi keyakinan dan perilaku dikenal sebagai internalisasi. Berger dan Luckmann (2020) menjelaskan internalisasi sebagai proses ketika nilai dan norma dari luar diserap hingga menjadi bagian dari kesadaran individu, berbeda dari kepatuhan yang digerakkan tekanan eksternal. Dalam konteks pendidikan Islam, Muhaimin (2020) membagi proses ini ke dalam tiga tahap, yaitu transformasi nilai (penyampaian nilai secara verbal), transaksi nilai (interaksi dua arah antara penyampai dan penerima nilai), dan transinternalisasi nilai (penghayatan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku mandiri). Tahapan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung (Berger & Luckmann, 2020; Muhaimin, 2020).

SMP Al-Husna Marindal merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Al-Husna di Kecamatan

Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa para guru berupaya membangun kebersamaan melalui komunikasi yang baik, saling membantu menyelesaikan tugas, dan menghormati perbedaan pendapat. Meskipun demikian, perbedaan karakter, gaya komunikasi, dan sudut pandang tetap berpotensi memengaruhi cara nilai adab diinternalisasikan. Situasi ini menarik dikaji lebih dalam karena memperlihatkan bagaimana nilai Islam diupayakan hidup dalam relasi sesama pendidik, bukan hanya dalam relasi guru dan murid (Wawancara dengan kepala sekolah, 18 Mei 2026; Observasi lapangan, Mei 2026).

Sebagian besar kajian tentang internalisasi nilai Islam selama ini menempatkan peserta didik sebagai sasaran utama, misalnya pada pembentukan budaya beragama siswa (Irsyad et al., 2022), perilaku religius siswa (Achadah et al., 2022), dan penanaman karakter Islami di madrasah dasar (Agustia et al., 2025). Penelitian yang menjadikan hubungan persaudaraan antar guru sebagai pintu masuk internalisasi adab masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini dirumuskan untuk

menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana proses internalisasi nilai-nilai adab melalui ukhuwah Islamiyah antar guru, apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta strategi apa yang digunakan. Secara teoretis, hasilnya diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam tentang adab dan ukhuwah. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam merancang pembinaan guru yang berorientasi pada akhlak (Achadah et al., 2022; Agustia et al., 2025; Irsyad et al., 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus kajiannya berupa makna, pengalaman, dan praktik sosial yang berlangsung dalam kondisi alamiah sehingga sulit diwakili oleh angka. Melalui pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang cara nilai adab dan ukhuwah dihayati dan dijalankan oleh para guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMP Al-Husna Marindal yang beralamat di Jalan Pelajar Pasar III, Marindal I, Kecamatan Patumbak, Kabupaten

Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena sekolah berada dalam lingkungan pesantren dengan tradisi keagamaan yang kuat dan relevan dengan fokus penelitian. Kegiatan lapangan berlangsung pada Mei 2026, dengan wawancara terpusat pada tanggal 16 dan 18 Mei 2026 serta observasi selama kurang lebih satu bulan (Sugiyono, 2023).

Subjek penelitian adalah guru yang terlibat dalam praktik ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekolah. Pemilihan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria aktif dalam kegiatan keagamaan bersama dan memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Informan kunci mencakup kepala sekolah serta guru dan pembina kegiatan yang memahami dinamika hubungan antar guru. Untuk memperkaya sudut pandang, beberapa peserta didik kelas IX dilibatkan sebagai pemberi keterangan pendukung mengenai perilaku guru yang mereka amati sehari-hari. Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu ini lazim dalam penelitian kualitatif karena tujuannya memperoleh data yang kaya, bukan generalisasi statistik (Sugiyono, 2023).

Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, buku, jurnal ilmiah, dan literatur pendukung lain. Teknik pengumpulan data terdiri atas tiga cara. Pertama, observasi terhadap interaksi guru dalam rapat, kegiatan keagamaan, pergantian jam pelajaran, dan waktu istirahat, dengan bantuan catatan lapangan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan terbuka tentang wujud ukhuwah dalam keseharian, momen kebersamaan yang berkesan, cara mengajarkan adab tanpa terkesan menggurui, hambatan dalam saling mengingatkan, serta metode yang dinilai paling efektif. Ketiga, dokumentasi berupa profil sekolah, data guru dan siswa, serta sarana dan prasarana (Sugiyono, 2023).

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga alur kegiatan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengode, dan mengelompokkan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi

sepanjang proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta triangulasi teknik dengan menyilangkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan konfirmasi hasil wawancara kepada informan dan berdiskusi dengan dosen pembimbing agar interpretasi tidak bias (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Khusus Penelitian

a. Profil dan Sejarah Sekolah

SMP Al-Husna Marindal berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Husna yang didirikan oleh almarhum Drs. KH. Usman Husni, MA bersama istrinya, Hj. Aidatul Fauziah Hsb, S.Pd. Gagasan mendirikan pesantren telah tumbuh sejak pendirinya menempuh pendidikan di pesantren salafiyah dan kemudian di Pondok Modern Gontor, hingga akhirnya terwujud di atas lahan seluas 3,5 hektare di Jalan Pelajar Pasar III, Marindal I, Patumbak. Peletakan batu pertama dilakukan pada 11 Ramadhan 1409 H yang bertepatan

dengan 17 April 1988. Nama Al-Husna dipilih sebagai bentuk *tabarruk* dan *tafa'ul* terhadap kata *al-husna* yang disebut sebanyak tujuh belas kali dalam Al-Qur'an, yang bermakna kebaikan dan taman surga. Program awalnya adalah Madrasah Diniyah Awwaliyah dengan masa studi empat tahun, lalu pada 1992 dibuka program Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) enam tahun yang mencakup jenjang SMP dan SMA (Dokumentasi SMP Al-Husna Marindal, 2026).

b. Visi dan Misi

Sekolah mengusung visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam iman dan takwa (*imtaq*) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (*imtek*). Misi yang dirumuskan antara lain menerapkan sistem pendidikan berbasis kompetensi dengan model TMI, menyiapkan generasi yang cerdas dan terampil, melaksanakan manajemen mutu terpadu, menumbuhkan semangat keunggulan pada seluruh siswa, ustadz, ustadzah, dan guru berdasarkan iman dan takwa, serta menjalin kerja sama berlandaskan ukhuwah Islamiyah dengan berbagai lembaga (Dokumentasi SMP Al-Husna Marindal, 2026).

c. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Pada saat penelitian, SMP Al-Husna Marindal memiliki sepuluh tenaga pendidik yang terdiri atas kepala sekolah serta guru Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, TIK, dan Bimbingan Konseling. Jumlah peserta didik sebanyak 91 orang yang tersebar pada tiga tingkat kelas sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1. Jumlah guru yang terbatas dan jumlah siswa yang relatif kecil menciptakan interaksi yang intens, sehingga perilaku setiap guru mudah diamati oleh rekan sejawat maupun oleh peserta didik (Dokumentasi SMP Al-Husna Marindal, 2026).

Tabel 1. Data Peserta Didik SMP Al-Husna Marindal

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	22	16	38
VIII	10	12	22
IX	13	18	31
Total	45	46	91

Sumber: Dokumentasi SMP Al-Husna Marindal (2026)

d. Sarana dan Prasarana

Sekolah memiliki sarana yang menunjang kehidupan pendidikan sekaligus kehidupan pesantren, antara lain masjid, enam ruang kelas,

ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang bimbingan konseling, ruang UKS, perpustakaan, laboratorium komputer, koperasi, lapangan olahraga, kamar santri putra dan putri, serta rumah dinas guru. Keberadaan masjid dan ruang guru yang menjadi pusat aktivitas bersama memberi ruang yang memudahkan guru bertemu, berdiskusi, dan beribadah secara berjamaah (Dokumentasi SMP Al-Husna Marindal, 2026).

2. Temuan Umum Penelitian

a. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Adab melalui Ukhuwah Islamiyah antar Guru

Para informan menggambarkan bahwa internalisasi nilai adab di sekolah ini berakar pada suasana kekeluargaan di antara guru. Kepala sekolah menuturkan bahwa selama ia mengajar, hubungan kekeluargaan sesama guru telah terjalin baik dan ia berharap kondisi itu melahirkan hal-hal baik lainnya, termasuk penanaman nilai kepada peserta didik. Pandangan ini diperkuat oleh seorang siswi kelas IX yang menyatakan bahwa ketika guru saling bertemu saat pergantian jam pelajaran, mereka saling tersenyum, mengucapkan salam, dan

berjabat tangan seperti bersahabat (Wawancara dengan kepala sekolah, 18 Mei 2026; Wawancara dengan siswi kelas IX, Mei 2026).

Wujud ukhuwah dalam keseharian tampak pada hal-hal sederhana. Ustadzah Sri Utami menjelaskan bahwa ukhuwah terlihat dari kebiasaan saling menyapa, tersenyum, membuka percakapan dengan sopan, mendengarkan persoalan rekan, serta memberi dukungan moral ketika ada yang mengalami kesulitan, dan sikap-sikap kecil itu menjadikan suasana kerja tenang dan produktif. Ustadz Ikram Khairi Lubis menambahkan bahwa ia merasa dihargai ketika rekan kerja memahami dirinya dan memberikan pengakuan sederhana atas kinerjanya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengakuan yang tampak kecil ternyata berpengaruh pada kuatnya ikatan persaudaraan (Wawancara dengan guru, 18 Mei 2026).

Sekolah juga menyediakan momen kebersamaan yang terjadwal maupun tidak terjadwal. Kepala sekolah menyebut bahwa pada peringatan Hari Guru, para guru bersama-sama melakukan *rihlah* ke suatu tempat dan boleh mengajak

keluarga masing-masing, yang menurutnya menjadi momen paling berkesan dan mempererat ukhuwah. Pada keseharian, para guru makan siang bersama di ruang guru pada waktu istirahat di sela jadwal mengajar yang padat. Kedua praktik ini menunjukkan bahwa ukhuwah dirawat melalui agenda tahunan sekaligus kebiasaan harian (Wawancara dengan kepala sekolah, 18 Mei 2026; Observasi lapangan, Mei 2026).

Nilai adab juga tampak dalam cara guru menyambut dan membimbing rekan baru. Ustadzah Mesri Nurhalimah menjelaskan bahwa guru senior selalu menyambut guru baru dengan baik, membimbing, dan tidak menunjukkan sikap senioritas. Apabila ada kekeliruan kecil, teguran disampaikan dengan bahasa yang lembut tanpa nada menggurui. Ustadzah Isni Meira menambahkan bahwa guru yang berpapasan senantiasa mengucapkan salam dengan senyuman, dan kebiasaan itu sering ditiru oleh peserta didik. Seorang siswa kelas IX membenarkan bahwa guru menanamkan adab, terutama lewat nasihat pada awal pembelajaran tentang adab kepada orang tua, guru, dan teman (Wawancara dengan guru, 18 Mei

2026; Wawancara dengan siswa kelas IX, Mei 2026).

Penyelesaian konflik menjadi bagian penting dari proses ini. Kepala sekolah menyatakan bahwa konflik antar guru selalu diselesaikan secara kekeluargaan dan tidak ada guru yang memperkeruh keadaan. Pihak yang berselisih diarahkan untuk melakukan introspeksi dan *muhasabah* diri, lalu saling memaafkan serta berusaha tidak mengulanginya. Menurut beliau, cara penyelesaian seperti itu merupakan bagian dari adab. Kepala sekolah juga mengutip pepatah bahwa jika guru kencing berdiri maka murid kencing berlari, untuk menegaskan bahwa perilaku guru akan ditiru peserta didik secara lebih berlebihan (Wawancara dengan kepala sekolah, 16 dan 18 Mei 2026).

Di samping interaksi sehari-hari, nilai adab dikuatkan melalui pembiasaan keagamaan. Observasi dan keterangan informan menunjukkan adanya salat dhuha, salat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa sebelum dan sesudah belajar, berjabat tangan, serta kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, kajian fikih, dan ceramah agama. Kegiatan-kegiatan ini diikuti guru

bersama peserta didik sehingga nilai yang diajarkan tampak dalam praktik yang sama (Observasi lapangan, Mei 2026; Wawancara dengan guru, 16 Mei 2026).

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

Wawancara pada 16 Mei 2026 mengungkap sejumlah faktor pendukung. Pertama, kebersamaan dengan rekan yang baik. Kepala sekolah menyatakan bahwa yang paling membantu nilai adab melekat adalah berada di tengah teman yang saling mengingatkan dalam kebaikan, karena dari lingkungan itulah seseorang belajar saling menghormati dan berbicara sopan. Contohnya adalah saling mengingatkan waktu salat dan kegiatan yang diselenggarakan sekolah (Wawancara dengan kepala sekolah, 16 Mei 2026).

Kedua, keteladanan. Guru Bimbingan Konseling, Erni Julia Nurfadhillah, menegaskan bahwa guru yang bersikap santun, jujur, disiplin, amanah, rendah hati, dan menghormati sejawat akan menjadi contoh bagi guru lain, sehingga nilai tidak hanya disampaikan lisan tetapi diwujudkan dalam tindakan. Ketiga, budaya dan aturan sekolah. Ustadz Khaidir Rahmatullah menyebut bahwa

sekolah menekankan pembiasaan sopan santun mulai dari adab berbicara hingga adab makan dan minum. Kajian fikih dilaksanakan setiap malam Kamis dan malam Jumat, dan salat berjamaah dilaksanakan setiap hari di masjid karena sekolah berada di lingkungan pesantren. Ustadz Abdul Kholik menambahkan adanya aturan kelas yang mewajibkan siswa menunggu giliran berbicara dan tidak memotong pembicaraan guru (Wawancara dengan guru, 16 Mei 2026).

Faktor penghambat juga ditemukan. Ustadzah Sri Utami menjelaskan bahwa hambatan terbesar dalam saling mengingatkan secara baik adalah komunikasi yang kurang jelas dan perbedaan persepsi. Niat baik kadang tidak tersampaikan dengan kata yang tepat, atau nada bicara ditafsirkan sebagai kritik pribadi. Ego dan rasa malu turut berperan, karena pihak yang mengingatkan khawatir menyakiti sedangkan pihak yang diingatkan merasa tersudut dan bersikap defensif. Waktu penyampaian yang kurang tepat membuat pesan terkesan tidak relevan. Kepala sekolah menyampaikan hal senada. Selain itu, beban kerja guru yang tinggi

membatasi kesempatan berinteraksi dan berdiskusi, dan perkembangan teknologi informasi menjadi tantangan tersendiri bagi intensitas interaksi langsung (Wawancara dengan guru, 16 Mei 2026; Wawancara dengan kepala sekolah, 16 Mei 2026).

Keterangan siswa memberi ilustrasi tambahan. Seorang siswi kelas IX menceritakan bahwa perbedaan pendapat di kelas kadang berujung pada sikap saling diam seperti perang dingin yang membuat suasana tidak nyaman, meskipun biasanya mereda dalam waktu kurang dari tiga hari. Secara keseluruhan, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung lebih dominan daripada faktor penghambat, namun bimbingan guru tetap diperlukan agar nilai adab semakin kokoh (Wawancara dengan siswi kelas IX, Mei 2026; Observasi lapangan, Mei 2026).

c. Strategi dan Metode Internalisasi

Strategi yang paling ditekankan adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Kepala sekolah menyatakan bahwa cara mengajarkan adab tanpa terkesan menggurui adalah dengan mempraktikkannya lebih dahulu dan tidak hanya pandai berbicara. Ia merujuk pada falsafah Ki Hajar

Dewantara, yaitu di depan memberi contoh, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberi dorongan. Seorang siswi kelas IX membenarkan bahwa para ustadz dan ustadzah memberi teladan yang baik, tidak membedakan siswa, berbicara lembut, dan menegur dengan bahasa yang sopan (Wawancara dengan kepala sekolah, 16 Mei 2026; Wawancara dengan siswi kelas IX, Mei 2026).

Strategi kedua adalah pembiasaan melalui kegiatan bersama. Ustadzah Isnir Meira menuturkan bahwa selama program makan bergizi berlangsung, guru dan siswa makan siang bersama sehingga ukhuwah tumbuh dan adab makan serta minum dapat saling diingatkan secara wajar. Ustadz Khaidir Rahmatullah menyebut sejumlah wadah pembinaan guru, yaitu pengajian guru, tafsir Al-Qur'an, kajian fikih, pembinaan karakter guru, dan tausiyah sebelum rapat. Ustadz Ikram Khairi Lubis dan Ustadzah Arlen Mega Pertiwi Simbolon menekankan bahwa rapat, kajian, pembinaan, dan diskusi antar guru menjadi sarana menjaga bahasa yang santun dan memperkuat adab. Dalam rapat, kepala sekolah senantiasa mengingatkan pentingnya

etika, saling menghormati, dan kerja sama (Wawancara dengan guru, 16 dan 18 Mei 2026).

Strategi ketiga adalah budaya saling menasihati. Menurut keterangan peserta didik, terdapat aturan tidak tertulis yang membiasakan mereka saling mengingatkan secara santun. Ketika terdapat sikap yang kurang pas, langkah pertama adalah mengingatkan dengan baik dan tidak dibenarkan menegur dengan perkataan keras yang memicu amarah. Dari berbagai cara yang dijalankan, pembiasaan sejak dini dinilai paling efektif, walaupun memerlukan waktu agar hasilnya tampak (Wawancara dengan siswa kelas IX, Mei 2026; Wawancara dengan kepala sekolah, 18 Mei 2026).

Pembahasan Penelitian

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Adab melalui Ukhuwah Islamiyah antar Guru

Temuan di lapangan telah memperlihatkan bahwa internalisasi nilai adab di SMP Al-Husna Marindal tidak dijalankan sebagai program tunggal, melainkan menyatu dengan relasi sehari-hari antar guru. Kepala sekolah memaknai proses ini sebagai

upaya menanamkan dan membiasakan akhlak Islam dalam hubungan sesama guru, yang pada akhirnya mempererat persaudaraan sekaligus menjadi contoh bagi peserta didik. Pemaknaan tersebut sejalan dengan rumusan Irsyad et al. (2022) bahwa internalisasi nilai agama merupakan proses memasukkan nilai Islam ke dalam diri individu melalui interaksi, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan. Dengan kata lain, nilai tidak berpindah melalui instruksi semata, tetapi tumbuh dari pengalaman bersama yang berulang (Irsyad et al., 2022).

Apabila dibaca dengan kerangka tiga tahap internalisasi dari Muhaimin (2020), praktik di sekolah ini dapat dipetakan secara analitis. Tahap transformasi tampak pada nasihat kepala sekolah dalam rapat, tausiyah sebelum rapat, dan kajian keagamaan yang menyampaikan nilai-nilai akhlak secara verbal. Tahap transaksi tampak pada diskusi antar guru, musyawarah, serta percakapan ringan saat makan siang bersama, yaitu ketika nilai dipertukarkan secara dua arah dan saling dikoreksi. Tahap transinternalisasi tampak pada kebiasaan salam, senyum, sapa, penyambutan guru baru tanpa

senioritas, dan penyelesaian konflik tanpa memperkeruh keadaan, yang dijalankan tanpa perlu diperintah. Perlu dicatat bahwa pemetaan ini merupakan interpretasi peneliti, karena para informan sendiri tidak menyebut istilah ketiga tahap tersebut (Muhaimin, 2020; Observasi lapangan, Mei 2026).

Temuan bahwa guru saling menyapa, tersenyum, dan berjabat tangan juga menguatkan pandangan Al-Ghazali (2023) bahwa adab lahiriah bersumber dari kebersihan batin. Praktik sederhana itu tidak berdiri sendiri, sebab para guru mengaitkannya dengan rasa dihargai, dipahami, dan didukung. Kondisi ini mendekati makna *itsar* dan *ta'awun* dalam persaudaraan, yaitu kesediaan memperhatikan kebutuhan rekan sebelum kepentingan diri. Al-Jauziyyah (2022) juga menegaskan bahwa tutur kata yang lembut dan kemampuan menahan amarah menjaga ikatan persaudaraan agar tidak mudah retak. Penyelesaian konflik melalui introspeksi, *muhasabah*, dan saling memaafkan di sekolah ini merupakan bentuk konkret dari prinsip tersebut, sekaligus mencerminkan perintah mendamaikan saudara yang berselisih dalam QS. Al-

Hujurat ayat 10 (Al-Ghazali, 2023; Al-Jauziyyah, 2022; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Jika dikaitkan dengan tahapan ukhuwah menurut Mashyur (2024), praktik di lapangan menunjukkan gerak dari *ta'aruf* menuju *ta'awun*. Penyambutan guru baru dengan bimbingan, kebersamaan pada agenda *rihlah* Hari Guru, dan makan siang bersama memberi ruang saling mengenal dan memahami. Dukungan moral ketika rekan menghadapi kesulitan serta kerja sama dalam tugas sekolah memperlihatkan tahap saling menolong. Tahap *takaful* belum tampak sebagai sistem yang dilembagakan, sehingga hal ini menjadi ruang pengembangan bagi sekolah. Pembacaan ini menegaskan bahwa ukhuwah di sekolah tersebut bersifat nyata dan bertahap, bukan sekadar slogan (Mashyur, 2024; Wawancara dengan kepala sekolah, 18 Mei 2026).

Keteladanan guru kepada peserta didik merupakan buah dari ukhuwah antar guru. Pepatah yang disampaikan kepala sekolah menegaskan bahwa peserta didik cenderung meniru apa yang dilakukan gurunya, dan keterangan siswa membenarkan bahwa mereka meniru

kebiasaan salam serta cara menegur yang santun. Temuan ini konsisten dengan Badruddin dan Shidiq (2022) yang menempatkan keteladanan guru sebagai sarana utama internalisasi nilai akhlak. Hasil penelitian ini menambahkan satu sudut pandang, yakni bahwa keteladanan yang paling meyakinkan bagi siswa adalah keteladanan yang tampak pada hubungan antar guru, karena guru memperlihatkan bahwa nilai itu benar-benar dihidupi, bukan hanya diajarkan (Badruddin & Shidiq, 2022; Wawancara dengan siswa kelas IX, Mei 2026).

Kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas sekolah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kajian fikih, dan ceramah agama, berfungsi sebagai lingkungan yang menyuburkan nilai tersebut. Nobisa et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang terprogram dan rutin membantu menginternalisasikan nilai ajaran Islam. Wahendra dan Parmadi (2022) juga menyatakan bahwa kegiatan rutin, terprogram, dan spontan yang melibatkan seluruh warga sekolah memperkuat internalisasi nilai religius. Karakter pesantren pada sekolah ini menjadikan kegiatan tersebut

berlangsung hampir sepanjang hari, sehingga peluang terjadinya pembiasaan jauh lebih besar dibandingkan sekolah umum (Nobisa et al., 2023; Wahendra & Parmadi, 2022).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi

Kebersamaan dengan rekan yang baik dan keteladanan merupakan dua faktor pendukung yang paling menonjol. Temuan ini sejalan dengan Agustia et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi karakter Islami dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung, termasuk hubungan yang baik antar sesama, di mana saling mengingatkan dalam kebaikan memperkuat penanaman nilai. Achadah et al. (2022) juga menjelaskan bahwa pembiasaan dan budaya sekolah yang ditopang keteladanan seluruh warga sekolah menentukan keberhasilan internalisasi nilai karakter. Ketika guru saling memberi contoh dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama, nilai tersebut berubah menjadi budaya yang hidup dan memperkuat ukhuwah (Achadah et al., 2022; Agustia et al., 2025).

Budaya sekolah yang religius juga muncul sebagai faktor pendukung yang kuat. Deal dan Peterson (1999) menjelaskan bahwa budaya sekolah terbentuk dari nilai bersama, tradisi, kebiasaan, dan keteladanan para anggotanya. Di SMP Al-Husna Marindal, tradisi seperti kajian fikih setiap malam Kamis dan malam Jumat, salat berjamaah harian, tausiyah sebelum rapat, serta aturan kelas yang mengajarkan giliran berbicara membentuk budaya yang menjadikan adab sebagai identitas bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa dukungan terhadap internalisasi tidak hanya bersumber dari kemauan individu, tetapi juga dari struktur kebiasaan yang disepakati dan dijaga bersama (Deal & Peterson, 1999; Wawancara dengan guru, 16 Mei 2026).

Dari sisi penghambat, komunikasi yang kurang jelas dan perbedaan persepsi menjadi kendala utama. Niat baik untuk mengingatkan dapat ditafsirkan sebagai kritik pribadi, apalagi bila disertai ego, rasa malu, atau waktu penyampaian yang kurang tepat. Al Faqih et al. (2025) menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kerja sama antar guru,

sedangkan lemahnya koordinasi dan interaksi sosial menjadi penghambat pembentukan budaya nilai di sekolah. Dalam perspektif adab, persoalan ini menunjukkan bahwa menasihati pun memerlukan adab, yaitu memilih kata, nada, dan saat yang tepat agar nasihat diterima sebagai kasih sayang (Al Faqih et al., 2025; Wawancara dengan guru, 16 Mei 2026).

Beban kerja dan perkembangan teknologi informasi merupakan hambatan lain. Padatnya jadwal mengajar dan tugas administratif mengurangi waktu untuk berdiskusi dan membangun kebersamaan, sedangkan arus informasi digital berpotensi mengubah pola komunikasi dan menggeser interaksi langsung. Uccang et al. (2022) menyebut perkembangan teknologi informasi sebagai tantangan internalisasi nilai pendidikan Islam karena membawa pengaruh budaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islam. Karena itu, penguatan ukhuwah perlu dilakukan secara sengaja, misalnya dengan menyediakan waktu pembinaan yang terjadwal, agar kebersamaan tidak hanya bergantung pada kesempatan yang kebetulan ada (Uccang et al., 2022; Wawancara dengan kepala sekolah, 16 Mei 2026).

3. Strategi dan Metode Internalisasi

Keteladanan (*uswah hasanah*) diposisikan sebagai strategi utama oleh kepala sekolah, dan temuan ini selaras dengan Husnul Yamil et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa *uswah hasanah* merupakan strategi paling efektif dalam menginternalisasikan nilai Qur'ani karena nilai lebih mudah diterima ketika dicontohkan secara nyata. Tafsir (2022) menambahkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pemindahan pengetahuan, melainkan harus diwujudkan dalam contoh nyata sehingga nilai menjadi kebiasaan. Dua pandangan ini menjelaskan mengapa para guru di sekolah tersebut lebih dahulu mempraktikkan adab sebelum menuntutnya dari orang lain (Husnul Yamil et al., 2025; Tafsir, 2022).

Strategi pembiasaan dan budaya saling menasihati melengkapi keteladanan. Ulwan (2022) menegaskan bahwa nasihat yang disampaikan dengan kasih sayang mampu menyentuh hati sehingga lebih mudah diterima dibandingkan teguran yang keras. Praktik di lapangan memperlihatkan hal serupa, sebab teguran kepada guru yang

keliru disampaikan dengan bahasa lembut dan tidak menggurui, dan siswa pun dibiasakan saling mengingatkan secara santun. Pembiasaan melalui makan siang bersama dan pengajian rutin menciptakan suasana yang membuat nasihat terasa wajar dan tidak menegangkan. Al-Bukhari (2022) dalam *Al-Adab al-Mufrad* juga menempatkan adab sosial seperti menjawab salam dan memberi nasihat tulus sebagai bagian integral dari keimanan (Al-Bukhari, 2022; Ulwan, 2022).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi di SMP Al-Husna Marindal ditopang oleh tiga hal yang saling menguatkan, yaitu hubungan persaudaraan yang hangat antar guru, keteladanan yang konsisten, dan struktur kebiasaan keagamaan yang berkelanjutan. Kondisi ini mendukung gagasan Al-Attas (2021) bahwa pendidikan adab berlangsung ketika setiap orang mengenali dan menempatkan hak orang lain pada tempatnya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup satu sekolah dan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan

untuk digeneralisasi. Penelitian lanjutan dapat memperluas lokasi, menambah informan, atau menggunakan pendekatan kuantitatif dan campuran untuk menguji pengaruh internalisasi adab terhadap profesionalisme guru dan budaya sekolah (Al-Attas, 2021; Sugiyono, 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, proses internalisasi nilai-nilai adab melalui ukhuwah Islamiyah antar guru di SMP Al-Husna Marindal berlangsung secara berkelanjutan melalui rapat dan musyawarah, kajian keagamaan, pembinaan, diskusi antar guru, serta kebiasaan sehari-hari berupa salam, senyum, sapa, saling membantu, dan penyelesaian konflik secara kekeluargaan. Nilai yang tumbuh meliputi sikap saling menghormati, menghargai, tolong-menolong, menjaga tutur kata, memaafkan, tanggung jawab, dan saling menasihati dalam kebaikan (Muhaimin, 2020; Wawancara dengan kepala sekolah, 18 Mei 2026).

Kedua, faktor pendukung internalisasi meliputi keteladanan kepala sekolah dan guru senior,

kebersamaan yang hangat, budaya sekolah yang religius, serta kerja sama yang baik antar warga sekolah. Faktor penghambatnya meliputi komunikasi yang kurang jelas, perbedaan persepsi dan karakter, ego, rasa malu, beban kerja yang padat, dan tantangan perkembangan teknologi informasi. Faktor pendukung tercatat lebih dominan daripada faktor penghambat (Agustia et al., 2025; Al Faqih et al., 2025).

Ketiga, strategi yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan dan pembinaan guru, musyawarah, serta budaya saling menasihati dengan cara yang santun. Keteladanan dan pembiasaan sejak dini dinilai paling efektif, meskipun hasilnya memerlukan waktu. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah menyusun program pembinaan adab bagi guru yang terjadwal dan berkelanjutan, guru menjaga cara menyampaikan nasihat agar tidak disalahpahami, pihak yayasan memberi dukungan pelatihan dan pembinaan spiritual, dan peneliti selanjutnya mengkaji topik serupa pada jenjang atau pendekatan yang berbeda (Husnul Yamil et al., 2025; Tafsir, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Attas, S. M. N. (2021). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ABIM.
- Al-Bukhari, M. I. (2022). *Al-adab al-mufrad*. Dar Ibn Kathir.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2023). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid 1–4). Dar al-Fikr.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2022). *Madarij al-salikin baina manazil iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Jilid 1–3). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2020). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (1999). *Shaping school culture: The heart of leadership*. Jossey-Bass.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mashyur, M. (2024). *Thariq ad-da'wah*. Dar al-Da'wah.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Quthb, S. (2024). *Fi zhilal al-Qur'an* (Jilid 1–6). Dar al-Shuruq.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Tafsir, A. (2022). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Ulwan, A. N. (2022). *Tarbiyatul aulad fil Islam*.

Jurnal :

- Achadah, A., Wahidmurni, W., & Yasin, A. F. (2022). Internalization of character education values in shaping students' religious behavior (Multi case studies at SD NU Kepanjen and SDI Global School Malang). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4723–4734.
- Adisti, A. D., & Rukiyati. (2021). Pendidikan adab menurut Imam al-Nawawi dan implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu. *TSAQAFAH*, 17(1), 63–82. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5542>
- Agustia, N. R., Nahar, S., & Budianti, Y. (2026). Internalizing Islamic character values in elementary madrasah: A multi-site case study in Medan, Indonesia. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 353–368.
- Al Faqih, M. M., Hamka, & Rustam. (2026). Peran guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama: Studi kasus di SMP Negeri 3 Kota Palu. *Social Science Academic*, 4(1), 141–154.

- <https://doi.org/10.37680/ssa.9593>
- Badruddin, M., & Shidiq, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 84–96.
- Hayani, A., Nurdiana, N., Habibullah, A. Z., & Salim, A. (2022). The tracing the internalization of adab in Islamic education perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(1), 36–50.
- In'ami, M., Bambang, & Wekke, I. S. (2025). Contextualising adab in Islamic education from the perspective of Al-Attas. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1), 145–158.
- Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16.
- Ismail, F., & Matthews, J. (2024). Adab and Islamic education in Singapore. *Sociology of Islam*, 10(3–4), 185–206.
- Nobisa, Y. N., Gozali, M., & Datuk, A. (2023). Metode pembiasaan sebagai upaya internalisasi nilai ajaran Islam di SMP Muhammadiyah Kupang. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 216–223.
- Nurhadi, & Khairi. (2020). Analisis kitab Adab al-Mufrad karya Imam Bukhari tentang pendidikan adab dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *PALAPA*, 8(1), 129–158.
- Uccang, M. R., Buhaerah, & Aras, A. (2022). Tantangan dan strategi guru Pendidikan Agama Islam kontemporer dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 79–98.
- Wahendra, W., & Parmadi, B. (2022). Internalisasi nilai karakter religius dan nasionalis dengan metode pembiasaan keteladanan berbasis budaya sekolah oleh guru di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (KAPEDAS)*, 1(2), 45–51.
<https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23326>
- Yamil, H., Fitriani, I., & Lubna. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani. *Intizar*, 31(2), 189–197.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v31i2.32420>